

BAB VI : Penutup

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Lebih dari setengah (57,1%) peserta JKN menunggak di Kota Payakumbuh dalam penelitian ini berminat memanfaatkan Program New REHAB 2.0. Lebih dari setengah (57,1%) peserta JKN menunggak di Kota Payakumbuh memiliki sikap positif terhadap Program New REHAB 2.0. Lebih dari setengah (53,3%) peserta JKN menunggak di Kota Payakumbuh memiliki norma subjektif tinggi terkait Program New REHAB 2.0. Lebih dari setengah (54,3%) peserta JKN menunggak di Kota Payakumbuh memiliki persepsi kontrol perilaku yang baik terhadap Program New REHAB 2.0.
2. Sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan minat peserta JKN menunggak memanfaatkan Program New REHAB 2.0 di Kota Payakumbuh ($p=0,000$).
3. Norma subjektif memiliki hubungan yang signifikan dengan minat peserta JKN menunggak memanfaatkan Program New REHAB 2.0 di Kota Payakumbuh ($p=0,000$).
4. Persepsi kontrol perilaku memiliki hubungan yang signifikan dengan minat peserta JKN menunggak memanfaatkan Program New REHAB 2.0 di Kota Payakumbuh ($p=0,000$).
5. Faktor paling dominan berhubungan dengan minat peserta JKN menunggak memanfaatkan Program New REHAB 2.0 di Kota Payakumbuh tahun 2026 adalah norma subjektif dengan nilai POR sebesar 17,01.

6.2 Saran

1. Bagi BPJS Kesehatan Kantor Cabang Payakumbuh

Berdasarkan hasil penelitian ini, BPJS Kesehatan Kantor Cabang Payakumbuh disarankan untuk

- a) Mengoptimalkan peran kader JKN dalam melakukan pendekatan personal kepada keluarga peserta menunggak, mengingat norma subjektif (dukungan keluarga dan lingkungan sosial) terbukti menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi minat pemanfaatan program.
- b) Membekali petugas FKTP untuk menjelaskan simulasi perbandingan biaya secara konkret kepada peserta menunggak saat berkunjung ke fasilitas kesehatan, misalnya antara total tunggakan yang dapat dicicil ringan melalui Program New REHAB 2.0 dengan estimasi biaya pengobatan mandiri (out-of-pocket) yang jauh lebih besar apabila peserta tetap menunggak atau memilih jalur umum saat sakit. Pendekatan berbasis perhitungan nyata ini dinilai lebih persuasif dibandingkan sekadar penyampaian informasi keberadaan program.
- c) Menyederhanakan alur pendaftaran dan pembayaran cicilan agar peserta yang telah tergerak untuk melunasi tunggakan tidak mengurungkan niatnya karena prosedur yang dianggap rumit atau memakan waktu, misalnya dengan pendaftaran langsung di FKTP tanpa harus mengurus secara terpisah ke kantor cabang.
- d) Melakukan pemantauan berkala terhadap tingkat konversi dari minat menjadi realisasi pembayaran, guna mengidentifikasi hambatan yang masih dihadapi peserta setelah mendapatkan informasi maupun simulasi biaya, sehingga strategi sosialisasi dan kemudahan akses program dapat terus disempurnakan.

2. Bagi Peserta JKN Menunggak

Sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, peserta JKN menunggak yang berperan sebagai kepala keluarga disarankan untuk:

- a) Segera memanfaatkan program dengan mempertimbangkan bahwa mencicil tunggakan melalui program ini jauh lebih ringan secara finansial dibandingkan harus menanggung biaya pengobatan mandiri yang jumlahnya bisa jauh lebih besar apabila menunggu hingga sakit terlebih dahulu.
- b) Memanfaatkan kanal resmi BPJS Kesehatan (seperti Mobile JKN, Care Center, kader atau petugas berwenang) untuk melakukan simulasi perhitungan cicilan agar memiliki gambaran nyata mengenai jumlah dan skema pembayaran yang harus ditanggung, bukan sekadar mengetahui program tersebut ada.
- c) Mengomunikasikan rencana pelunasan tunggakan kepada anggota keluarga, mengingat dukungan dan kesepakatan keluarga terbukti menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi kesungguhan dalam merealisasikan keputusan untuk memanfaatkan program secara berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih luas, seperti metode *mixed methods* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengukur hubungan antar-variabel secara statistik, tetapi juga menggali makna, konteks, dan pengalaman responden secara lebih mendalam melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat lebih komprehensif dan memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti.